

BAB IV

ANALISIS FILOSOFIS PENDIDIKAN HUMANISTIK PAULO FREIRE DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Pada bab ini akan di paparkan sebuah analisis tentang gagasan Freire tentunya dengan menggunakan sudut pandang Islam sebagai pisau bedah analisis. Secara spesifik pembahasan dalam bab ini mengarah pada sebuah upaya untuk menemukan landasan ontologi, epistemologi dan aksiologi gagasan Freire yang mana gagasan Freire itu akan disorot dalam sudut pandang Islam yang merujuk kepada Al-Qur'an. Gagasan itu akan menjadi sebuah khasanah bagi kaum muslim agar tidak lagi ragu untuk dapat mempertimbangkannya sebagai referensi dalam bidang pendidikan terutama pendidikan Islam.

A. Prinsip-prinsip humanisme dan pendidikan pembebasan Freire

Pendidikan pembebasan sebagaimana telah disebutkan dalam ideologi pembebasan Freire pada bab 3, adalah Pendidikan yang tidak saja menjalankan peranannya sebagai proses pengalihan pengetahuan. Atau hanya sekedar proses pengumpulan data dan informasi yang disebutkannya penyimpanan (*banking*), melainkan mengetahui harus menjadikan peserta didik sebagai makhluk yang “menjadi” subjek dan hidup secara aktif merasakan persoalan dan ikut terlibat dalam lika-liku kehidupan.

Dari definisi ini maka dapat diambil 4 masalah pokok dalam kajian pendidikan humanisme Freire, yaitu :

1) Humanisme

Secara spesifik humanisme Freire lebih mengarah kepada kata “pembebasan”, yakni bebas dari ketertindasan dan keterbelengguan dari apapun yang membuat manusia menjadi tidak bebas untuk dapat melakukan apapun yang dikehendakinya. Pada ranah kasus yang terjadi dalam masa Freire penindasan termaksud adalah perenggutan hak

kebebasan oleh para penguasa, ini bahkan juga sering kali terjadi di Indonesia, dimana ketika para penguasa lalim memaksakan kebijakannya kepada rakyat kecil hingga membuat mereka terjatuh dan sengsara. Sebagian dari kelompok mereka dengan tertawa menikmati hasil penjeratan sedang dibawah rakyat kecil hanya bisa diam meratapi kesengsaraan mereka sendiri.

Apapun yang namanya penindasan tetap tidak bisa dibenarkan dengan alasan apapun, hal ini telah disebutkan dalam pembukaan UUD 1945 bahwa “....segala bentuk penjajahan diatas dunia ini harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan.”, Islam sendiri juga melarang sebuah bentuk penindasan. Sebagaimana termaktub dalam sebuah hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Dzar Al-Ghifari :

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُوهُ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ :
يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا .

“Dari Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam sebagaimana beliau riwayatkan dari Rabbnya Azza Wajalla bahwa Dia berfirman: Wahai hambaku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku telah menetapkan haramnya (kezaliman itu) diantara kalian, maka janganlah kalian saling berlaku zalim.”¹

Oleh sebab terlarang nya sebuah bentuk penindsan maka Freire mencoba menggagas sebuah format pendidikan yang membebaskan. Oleh Freire penindasan tersebut disintesakan kedalam ranah pendidikan. diumpamakannya dengan sebuah metode lawas, yaitu sebuah cara penanaman informasi yang dilakukan secara sepihak atau searah dimana guru secara aktif mendominasi kelas sehingga sedikit sekali siswa

¹ Imam Yahya ibn Syarafudin An-Nawawi, *Arba'in An-Nawawi : Fi Al-ahadits As-sohihah An-nabawiyah*, (Semarang: Toha Putra, tth), hlm.15

diberikan ruang gerak untuk dapat mengapresiasi apa yang bisa dikembangkannya. Model yang disebutnya sebagai *banking* atau sistem menabung informasi ini menjadi kritik Freire terhadap sistem pendidikan. Menurutnya sistem ini haruslah diubah, dengan mengambil dasar humanisme pendidikannya dimana keberadaan siswa dan guru adalah sama-sama sebagai subjek atau pelaku pendidikan, maka sudah semestinya bila keduanya bersama dan saling memberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya masing-masing.

Memang benar manusia memiliki hak untuk bebas, namun bukan berarti kebebasan ini adalah hadiah yang diberikan secara cuma-cuma. Kebebasan adalah hak yang harus diperjuangkan. Sebagaimana Islam menyerukan bahwa setiap manusia harus mengupayakan kebebasan dan pengembangan dirinya masing-masing, sebab kebebasan tidak akan bisa diperoleh tanpa diupayakan. yaitu dalam surat An-Najm [53]: 39 :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٥٣﴾

“dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”

Quraishy shihab dalam tafsirnya menerangkan ayat ini bahwa perolehan syafaat atau do'a dan istighfar yang diperoleh seseorang dari pihak lain, merupakan bagian dari buah amalnya, yakni keimanan kepada Allah swt. Dalam konteks upaya itulah rasul saw berdabda : “Apabila mati salah seorang putra Adam, terputuslah semua amalnya kecuali tiga sumber: shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, serta anak sholeh yang mendoakannya” (HR. Musli melalui Abu Hurairah ra.)²

² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.13, hlm.206

Ayat tersebut menandakan bahwa disamping seseorang tidak akan menanggung madhorot atau manfaat dari orang lain, ia juga tidak akan meraih manfaat dari amalan baik yang tidak dilakukannya.³ Demikian pula seseorang tidak dihisab kecuali berdasarkan upaya dan amalnya, dia tidak memperoleh tambahan atau pengurangan sedikitpun karena diberikan kepada orang lain. Kehidupan dunia ini merupakan kesempatan yang diberikan kepadanya supaya berusaha dan beramal.⁴

Ayat diatas dalam konteks agama Islam berkaitan dengan amaliyah, hasil dan hisab, dimana hasil sebuah tindakan akan sesuai dengan apa yang telah diupayakannya, jika upaya itu kecil maka hasilnya akan kecil, sebaliknya semakin besar upaya seseorang akan semakin besar pula hasilnya, demikian juga jika seseorang tidak mengupayakan apa-apa maka dia juga tidak akan memperoleh hasil sedikitpun meskipun kecil. Pernyataan ini selaras dengan teori fisika “aksi = reaksi” atau dalam sebuah kaidah ushul fiqh juga disebutkan “*ats tsawab biqodri ta’ab*”, “hasil itu berdasarkan upaya yang dilakukan”.

Ayat dan argumen diatas adalah dalil-dalil yang menganjurkan manusia agar berusaha dan berupaya untuk mendapatkan hasil yang diinginkannya. Begitu juga bentuk pendidikan humanistik Freire, dalam konteks ayat diatas, maka ayat ini sama artinya dengan “*sesungguhnya Tuhan tidak akan merubah keadaan suatu kaum—baik dari positif ke negatif atau sebaliknya dari negatif ke positif seperti kebodohan, kemiskinan, ketertindasan, dan perlakuan yang tidak adil dari pihak lain—sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni sikap mental dan pikiran mereka sendiri.*” (QS.Ar-ra’d [13] ayat 11). Tuhan juga tidak akan merubah keadaan mereka selama mereka tidak merubah dan

³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Ibid.* hlm.205

⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Jilid.11, hlm.83

sebab-sebab kemunduran mereka dan memperjuangkan perubahan bagi kebebasannya sendiri.

Keterangan ini didukung oleh ayat Al-Qur'an yang lain dalam konteks perubahan sosial, yaitu surat Ar-ra'd yang sudah disebutkan dan firman-Nya dalam QS.Al-Anfal [8]: 53 :

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

53. (siksaan) yang demikian (siksaan yang terjadi terhadap fir'aun dan rezim-rezimnya) disebabkan karena Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri⁵, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Quraish Shihab menafsiri ayat ini demikian : ada dua hal yang perlu diperhatikan :

Pertama, ada dua pelaku perubahan. Yaitu Allah dan Manusia. Perubahan yang terjadi akibat campur tangan Allah atau yang diistilahkan oleh ayat diatas dengan (*Maa biqaumin*) menyangkut banyak hal, seperti kekayaan dan kemiskinan, kesehatan dan penyakit, kemuliaan datau kehinaan, persatuan atau perpecahan, dan lain-lain yang berkaitan dengan masyarakat secara umum, bukan secara individu.

Kedua, perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut *sisi dalam* mereka. Tanpa perubahan ini mustahil akan terjadi perubahan sosial. Karena itu boleh saja terjadi perubahan penguasa atau bahkan sistem, tetapi jika sisi dalam masyarakat tidak berubah , keadaan masyaarkat akan tetep bertahan

⁵ Allah tidak mencabut nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada sesuatu kaum, selama kaum itu tetap taat dan bersyukur kepada Allah.

sebagaimana sediakala. Jika demikian, sekali lagi perlu ditegaskan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an yang paling pokok guna keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan *sisi dalam* manusia karena sisi dalam manusialah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif, dan bentuk, sifat, serta corak aktivitas itulah yang mewarnai keadaan masyarakat apakah positif atau negatif. Apabila suatu masyarakat masih mempertahankan nilai-nilainya, perubahan sistem, apalagi sekedar perubahan penguasa tidak akan menghasilkan perubahan masyarakat.⁶

Perubahan *sisi dalam* masyarakat termaksud adalah sebuah kesadaran dalam diri mereka. Yaitu kesadaran dalam diri yang menyadari bahwa “tidak ada perubahan tanpa perbuatan yang riil.”, kesadaran yang bukan sebuah tindakan putus asa atau sikap mengeluh dan pada keadaan. Sebab sikap mengeluh dan berputus asa bukanlah sifat seorang muslim sejati. Seorang muslim sejati senantiasa meyakini bahwa Tuhan menyediakan jalan kemudahan bagi mereka yang penuh harapan.

Demikian Iqbal juga menangguk pendapat serupa dengan menegur sikap para pesimisme, ungkapnya “sikap menyerah dalam diri manusia adalah peniadaan diri yang melumpuhkan.”⁷ Maka segala tindakan yang berbau pesimisme harus dihapuskan, diganti dengan semangat optimisme yang lebih membangun dan memanusikan.

2) Pendidikan hadap masalah (Problem-posing education)

Panggilan manusia sejati adalah menjadi manusia yang sadar, yang berkuasa dalam mengelola dan menyikapi masalah di dunia, sebab dimanapun sudut dunia tidak akan lepas dari masalah. Semakin manusia menghadapi masalah akan semakin cakap dia dalam menyelesaikan

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.6, hlm.232-234

⁷ Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung : CV.Diponegoro, 1981) cet.1, hlm.29-31

masalah. Sebab pada hakikatnya dengan bekal kemampuan berfikirnya manusia tidak hanya mampu memahami keadaan dirinya dan lingkungan, lebih dari itu manusia juga mampu mencari akar penyebab terjadinya segala sesuatu. Disamping bekal kemampuan berfikirnya manusia juga dibekali sebuah kebebasan, ini merupakan sebuah anugrah keluasaan agar manusia dapat mewujudkan apa yang dikehendaknya dalam tindakan nyata. Dengan kedua bekal utama itu manusia dapat mengatasi masalah dan melakukan upaya untuk mengubah situasi yang tidak sesuai dengan jalan fikirannya (masalah) menjadi sebuah keselarasan yang bersinergi antara dirinya, lingkungan dan alam semesta menjadi sebuah kebaikan yang berlaku untuk sesama.

Freire mengemukakan bahwa masalah ada didunia ini sebab ada manusia dan realitas, dimana manusia dan kehidupan sosial —yang melahirkan tindakan seperti konflik antar kelas, tindakan kreatif dan usaha untuk memproduksi— semuanya saling berhubungan secara dinamis dalam sebuah kehidupan sosial. Oleh karenanya orang yang mengerti cara membaca dan menulis akan memiliki perangkat yang dibutuhkan untuk memasuki pembelajaran yang lebih tinggi meskipun pembelajaran itu tidak harus selalu bertempat di sebuah universitas. (Bell Hook)

Bell Hook memperkaya pendapat Freire ini dengan argumennya :

Untuk membawa semangat belajar pada sebuah pembelajaran memerlukan tempat didalam dan diuar kelas, pengajar harus memahaminya sebagai sebuah pengalaman yang akan meperkaya kehidupan seluruhnya. Mengutip dari T.H. White's *The Once and Future King's* Parker Palmer menyelenggarakan kemerdekaan merlin seorang pesulap menawarkan ketika dia mendelarasikan. "Pendidikan Terbaik —makna hubungan manusia yang dalam ini disebut sebagai belajar-mengajar—tidak hanya sekedar mendapatkan informasi atau mendapatkan pekerjaan. Pendidikan adalah tentang pemulihan dan keutuhan. adalah tentang sebuah kekuasaan, kebebasan, keluhuran. Tentang memperbaharui dan menghidupkan kembali kehidupan. Pendidikan adalah menemukan dan menegaskan diri dan tempat kita didunia" dunia yang kita tempati senantiasa berubah, maka kita harus belajar terus menerus agar senantiasa ada di masa ini. Jika kita tidak

sepenuhnya ada dalam kehidupan, kita akan tertinggal dan kapasitas untuk belajar akan berkurang.⁸

Dengan dasar ini Freire berpendapat :

- Pendidikan adalah sebuah proses yang mengambil kehidupan sosial sebagai landasan belajar dan studi.
- Pendidikan merupakan salah satu dimensi kehidupan social
- Pendidikan berusaha menyibak apa yang ada dibalik kehidupan sosial itu.

Sedang dalam paradigma Islam beberapa tokoh mendukung pendapat ini sebagaimana Iqbal dengan argumennya yang mengatakan bahwa disadari atau tidak manusia hidup dalam dunia nyata yang penuh daya dan fenomenanya. Maka mau tidak mau manusia harus berhadapan dengan dunia nyata. Sebab individualitas manusia tidak akan berkembang secara aktif tanpa kontak langsung dengan lingkungan yang kongkret dan dinamis. Lingkungan yang dinamis adalah lingkungan yang terus berkembang dengan serangkai permasalahan yang senantiasa baru dan kontinyu.⁹ Lanjutnya perkembangan individualitas merupakan suatu proses yang kreatif. Dalam peranan tersebut orang harus memainkan peranan yang aktif, selalu mengadakan aksi dan reaksi yang bertujuan terhadap lingkungannya. Jadi proses ini bukanlah kejadian dimana individu hanya tinggal menyesuaikan diri secara pasif terhadap lingkungannya yang statis.¹⁰ Dengan demikian tidak heran jika Iqbal berkata bahwa memupuk individualitas merupakan tujuan tertinggi dari segala usaha pendidikan mapun usaha sosial lainnya.

Dari pemikiran tersebut maka gagasan pendidikan yang ditanamkan haruslah pendidikan yang tidak saja menjalankan peranannya sebagai

⁸ Bell Hooks, *Teaching Community : A Pedagogy of Hope* (New York : Roulette, 2003) page 43

⁹ Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung : CV.Diponegoro, 1981) cet.1, hlm.29

¹⁰ Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, *Ibid*, hlm.35

proses pengalihan pengetahuan. Atau hanya sekedar proses pengumpulan data dan informasi yang disebutnya penyimpanan (*banking*), melainkan pendidikan yang mengartikan makna “mengetahui” sebagai proses menjadikan peserta didik makhluk yang “menjadi” subjek dan hidup secara aktif merasakan persoalan dan ikut terlibat dalam lika-liku kehidupan. inilah prinsip pendidikan hadap masalah. Dan itu berarti pendidikan sebagai proses untuk mengetahui juga harus melakukan analisis dan kritis terhadap konstruksi masyarakat yang sedang terbentuk maupun dibentuk oleh lingkungan.¹¹

Pada hakikatnya hidup ini memang diciptakan penuh dengan masalah, manusia lahir dalam keadaan tidak tahu apa-apa, maka tanggung jawabnya adalah mencari ilmu agar dia tahu, kemudian beranjak dewasa dan semakin tumbuh pribadi manusia akan semakin banyak menjumpai masalah yang semakin beragam dan kompleks. Jika kenyataan ini dihadapi dengan sikap pasrah dan mengeluh, maka manusia tidak akan pernah belajar dan terbebas dari masalah. Bahkan Tuhan menegur dengan keras dalam Al-Qur'an : *“Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.”*(QS.Yusuf [12] ayat 87).

Quraih Shihab menyitir dengan tajam :

“Keputusan identik dengan kekufuran yang besar. Seseorang yang kekufurannya belum mencapai tingkat itu, dia biasanya tidak kehilangan harapan. Sebaliknya semakin besar keimanan seseorang semakin besar pula harapannya. Bahwa keputusan hanya layak dari manusia durhaka karena mereka menduga bahwa kenikmatan yang hilang tidak akan kembali lagi. adapun orang beriman, dia selalu bersikap optimis dan tidak putus berusaha selam masih ada peluang yang tersedia.

¹¹ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, hlm.145.

Allah swt. Kuasa menciptakan sebab-sebab yang memudahkan pencapaian harapan.”¹²

Hidup ini adalah sebuah wadah yang penuh dengan serangkaian masalah yang tak kunjung selesai. Jika seseorang mengambil keputusan untuk hidup didunia ini maka sudah menjadi kewajibannya untuk mampu menghadapi masalah. Sebagaimana ungkapan Sayyid Quthb bahwa kehidupan dunia ini merupakan kesempatan yang diberikan kepadanya supaya berusaha dan beramal, tujuannya agar manusia cakap dan tangguh menghadapi masalah. Sebab manusia yang cakap menghadapi masalah adalah manusia dewasa yang telah menjadi hakikat manusia yang sesungguhnya.

3) Penayadaran

Bagi Freire manusia bebas adalah manusia sejati, yaitu manusia merdeka yang mampu menjadi subjek bukan hanya menjadi objek yang hanya menerima sebuah perlakuan dari pihak lain. Panggilan manusia sejati adalah menjadi manusia yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia dan realita yang menindas dan mungkin menindasnya. pada hakikatnya manusia mampu memahami keadaan dirinya dan lingkungannya dengan berbekal pikiran dan dengan tindakan praksisnya ia akan mampu merubah situasi yang tidak selaras dengan jalan pikirnya. manusia sejati harus mampu mengatasi keadaan yang menjeratnya. Jika seseorang hanya berpasrah bahkan tanpa perlawanan menghadapi situasi itu maka berarti ia sedang tidak manusiawi karena dirinya tidak menyadari akan kemampuan luar biasa yang ada pada dirinya. Maka dalam konteks ini meminjam istilah

¹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.6, hlm.163-165

pascal “...kesadaran adalah esensi yang lebih tinggi ketimbang eksistensi.”¹³

Kesadaran berfikir adalah karakter manusia yang paling menonjol sebab karakter ini tidak dimiliki makhluk lain. Oleh karenanya seorang manusia sejati harus mampu menjadikan dirinya sebagai makhluk aktif yang senantiasa berfikir atas realita yang dihadapi. dalam filsafat pendidikan Iqbal disebutkan bahwa manusia telah dibekali dengan akal dan pilihan. Dengan perlengkapan itulah ia dibumi secara berkelanjutan dan terus menerus melakukan eksperimen dalam kehidupannya. Kebebasan untuk memilih ini merupakan suatu karunia yang hanya diperuntukkan bagi manusia. Karena manusia dikaruniai kebebasan inilah, maka individualitas manusia harus mendalam dan mengembang menjadi *Kepribadian* atau *Personalitas*.¹⁴

Manusia yang menggunakan kebebasan berfikirnya adalah manusia yang sadar akan eksistensi dirinya sebagai makhluk rasional. Kaum *aqliyyun* juga menyatakan pendapat serupa, mereka berkeyakinan bahwa hal yang paling istimewa sari manusia yang sekaligus menjadikan manusia itu sebagai manusia seutuhnya adalah akalnya. Yang dimaksud akal disini adalah kekuatan untuk berfikir dan bernalar. Filosof Yunani terdahulu juga sebagian dari filsuf Islam seperti Abu Ali Sina berkeyakinan bahwa insan kamil adalah mereka yang hakim yaitu yang berakal bijaksana dan kesempurnaannya terletak pada kesempurnaan hikmah dan akalnya. Kesempurnaan manusia ditandai dengan pengetahuannya akan keberadaan

¹³ Ali Syari’ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm.48.

¹⁴ Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, (Bandung : CV.Diponegoro, 1981). cet.1, hlm.43

secara menyeluruh.¹⁵ dalam Al-Qur'an diterangkan surat Ali Imron [3] ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Dalam ayat ini Quraish Shihab menjelaskan bahwa Tuhan menyebutkan sekelumit dari penciptaan-Nya serta memerintahkan agar manusia memikirkannya. Lalu Quraish menceritakan tentang sebuah hadits dari Ibnu Mardawaih yang meriwayatkan melalui Ibnu Atha' bahwa suatu ketika dia bersama beberapa rekannya mengunjungi istri Nabi saw., Aisyah ra., tentang peristiwa apa yang mengesankan beliau dari rasul saw. Aisyah mengangis sambil berkata : "semua yang beliau lakukan mengesankan." ...Kata Aisyah lebih lanjut, Bilal bertanya kepada rasul, Apa yang menjadikan beliau menangis sedang Allah telah mengampuni dosamu yang lalu dan yang akan datang?" Rasul saw. Menjawab: "Aduhai bilal, apa

¹⁵ Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, terj: Abdilllah Hamid Ba'abud (Bangil : Yayasan Pesantren Islam, 1995) hlm.96-97.

yang dapat membendung tangisku padahal semalam Allah telah menurunkan kepadaku ayat: *Inna fi khalqi as-samawati...*, sungguh celaka siapa yang membaca tapi tidak memikirkannya.”¹⁶

Kemudian surat Al mu'minin [23] ayat 84-85 :

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ

لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾

84. Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" 85. mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak ingat?" (Al Mu'minin [23]: 84-85)

Ayat ini turun memerintahkan nabi agar membantah para pengingkar hari kiamat yang menguraikan dalih pengingkarannya pada ayat-ayat yang lalu. Kini Allah berfirman : wahai muhammad , katakanlah kepada musyrikin mekkan dan siapapun yang meragukan keniscayaan kiyamat : “*"Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?"*, maka jawablah pertanyaan ini! Karena tidak ada jawaban yang tepat untuk pertanyaan itu dan karena merekapun sadar bahwa Allah adalah pemilik mutlak, maka tentu saja *mereka akan menjawab: "Itu adalah Kepunyaan Allah." Katakanlah:*Jika jawaban kamu demikian *"Maka Apakah kamu tidak ingat?* dan sadar bahwa siapa yang demikian itu sifat dan kekuasannya pastilah kuasa membangkitkan manusia setelah kematian mereka?”¹⁷

¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.2, hlm.308.

¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.2, hlm.230-231.

Para filsuf muslim sebelum masa Ibnu Rusyd¹⁸ sepakat bahwa alat untuk memahami rahasia alam dan segala isinya serta hukum-hukumnya adalah dengan logika (mantiq). Tapi Ibnu Rusyd berpendapat lain, ia tidak mencukupkan dengan melalui logika saja, dia hendak menyisihkan sejenak penalaran filosofis dan memberikan tempat bagi pemahaman secara syar'i dimana syari'at itu memang mewajibkan pemakaian proses nalar. Al-Qur'an secara tegas mewajibkan seorang yang bernalar agar meneliti isi langit dan bumi untuk mengetahui keunikannya dengan akal yang dilandasi keimanan. Berkenaan dengan hal itu Ibnu Rusyd mengatakan sbb:

“Jika disepakati bahwa syari'at mewajibkan pemakaian akal untuk penalaran terhadap segala hal yang maujud akan proses penalaran tadi (i'tibar) dimaksudkan agar mampu mengambil konklusi dari yang kongkret kedalam wilayah yang abstrak, kemudian memutuskan dengan hukum yang baru. Proses ini dinamakan qiyas (silogisme) melalui proses penalaran. Hal semacam ini disebut dalil atau hujjah.”

Jika diambil sebagai analogi, pendapat Ibnu Rusyd diatas tentang pengguna'an akal sebagai alat untuk mengambil konklusi dari yang kongkret kedalam wilayah yang abstrak adalah sebuah petunjuk bahwa akal dapat dimaksimalkan untuk mengambil sebuah penyelesaian terhadap suatu masala, baik itu dengan jalan i'tibar atau yang lain. Dan pengguna'an potensi akal untuk menyelesaikan masalah ini adalah sebuah upaya untuk menuju sebuah pembebasan, yaitu membebaskan diri dari masalah.

Pembebasan ini dalam istilah Iqbal disebutnya sebagai proses individualitas. Iqbal berkata bahwa memupuk individualitas merupakan tujuan tertinggi dari segala usaha pendidikan mapun usaha sosial lainnya. Sebab dengan individualitas akan mengantarkan manusia pada sebuah kesadaran. Kesadaran sendiri adalah kunci agar manusia mau

¹⁸ Ibnu Rusyd adalah seorang filsuf muslim rasionalis murni, ia menganut paham metaforis (ta'wil) dalam memahami Al-Qur'an. sedang metode yang digunakan adalah silogisme/qiyas atau persamaan. Lih. Epistimologi Islam skolastik hlm.79.

menggunakan pikirannya, dengan kesadaran berupa kekuatan berfikir, manusia akan dapat lebih mengerti dan dapat memahami fenomena alam semesta,¹⁹ mengerti disini dalam pandangan Al-Ghazali bukan sekedar tahu melainkan menghayati dan menyaksikan kebenaran yang akan mengantarkan pada persaksian kepada Tuhan.²⁰ Dengan demikian maka pengetahuan adalah kunci persaksian dan penghayatan terhadap kebenaran dan keberadaan Allah. Sungguh berfikir mesti mestilah menjadi hal yang membedakan manusia dengan lainnya sebab dengan berfikir juga manusia dapat mengatasi masalah yang menimpanya, dan dengan berfikir pula manusia dapat mengembangkan diri dan memperbaiki keadaan sosial disekitarnya. Bahkan berfikir juga yang akan mampu membuat manusia menerima kebenaran persaksian terhadap Tuhan.

4) Dialog

Freire beranggapan manusia adalah makhluk yang belum sempurna dan penuh dengan kekurangan, begitu pula peserta didik dan para pendidik juga makhluk yang belum sempurna, oleh karenanya keduanya harus saling belajar satu sama lain (dialog) dalam proses pendidikan. Menurut Freire dialog adalah kata, sedang kata memiliki dua dimensi, refleksi dan aksi yang berada dalam interaksi radikal. Tanpa refleksi hanya akan terjadi aktivisme, dan tanpa aksi akan terjadi verbalisme. Hanya melalui praksis yang merupakan perpaduan aksi dan refleksi kata menjadi benar-benar menjadi kata yang sejati. Kata yang sejati adalah kata yang memungkinkan manusia mengubah dunia. Dialog adalah pertemuan dengan manusia melalui kata dengan tujuan “memberi nama kepada dunia”. Dialog tidak mungkin timbul diantara manusia yang menyangkal hak untuk berbicara.

¹⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm.22.

²⁰ Abdul Munir Mul Khan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan*, (Jakarta : Bumi aksara, 1992) cet. petama, hlm.122

Dialog tidak mungkin pula terjadi diantara manusia yang dirampas haknya untuk ber-“kata”.

Dialog antar manusia harus berdasarkan atas kepekaan terhadap kemampuan bawaan untuk menemukan diri sendiri. Dialog mengandaikan kerendahan hati, yaitu kemauan belajar dari orang lain meskipun menurut perasaan kebudayaan dianggap lebih rendah; memperlakukan orang lain sederajat; keyakinan bahwa orang lain dapat mengajar kita. Dialog menuntut kepercayaan yang besar bahwa manusia pada hakikatnya dipanggil untuk menjadi subjek yang harus mengubah dunia; membuat kehidupan ini semakin penuh dan semakin kaya, baik secara individual maupun secara kolektif. Dialog menuntut sikap mau mendengar dan memahami diri sendiri sebagai makhluk yang belum selesai.²¹

Freire mengkritik kurikulum pendidikan yang berlaku di Brazil, sistem pendidikan yang pada garis besarnya “menuntut” para siswa untuk menerima sepenuhnya sebagai doktrin yang ada adalah tidak sesuai dengan haikat kemanusiaan. Siswa juga memiliki hak yang sama untuk memilih dan mengemukakan gagasannya sendiri. Sebab tidak menutup kemungkinan bahwa siswa memiliki gagasan yang lebih bagus dari para guru, dan bahkan dari situ tidak menutup kemungkinan guru dapat belajar dari siswa.



²¹ Danuwinata, Sebuah prawacana dalam: Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm.xxiii.

Berangkat dari sini kemudian Freire mengemukakan gagasan tentang pendidikan humanistik. Yaitu pendidikan yang mengajak para pendidik untuk mensejajarkan kedudukannya dengan murid, dengan tujuan untuk menepis sebuah asumsi diskriminatif dan demi terciptanya sebuah interaksi sosial yang dialogis antara guru dan murid sebagai sesama makhluk yang memiliki kewenangan sebagai subjek. sehingga antara guru dan murid dapat belajar satu sama lain secara harmonis dan saling menghargai. Sebagai konsekuensinya mereka berdua akan saling menemukan pengetahuan baru yang akan mengantarkan mereka pada pemahaman yang baru.



Pernyataan untuk saling belajar tidak jauh berbeda dengan konsep Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk saling mengenal, saling mengenal berarti saling belajar antara dua kepribadian yang berbeda agar dapat menemukan idealitas pribadi yang lebih baik. Tapi saling mengenal tidak akan terjadi jika hanya ada satu pihak yang mendominasi, proses saling mengenal akan terjadi bila kedua belah pihak sama-sama mau saling mencari tahu dan berendah hati untuk menerima pengenalan dari pribadi lawannya. Maka dengan terjadinya saling mengenal itu manusia akan mendapat hal dan pengalaman serta sudut pandang yang baru.

sebagaimana islam sendiri adalah sebuah agama dalam pengertian teknis dan sosio-revoluif, islam sangat menekankan keadilan disemua aspek kehidupan. Tujuan dasarnya adalah persaudaraan yang universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*) dan keadilan social (*social justice*). *Pertama*, Islam menekankan kesatuan manusia (*unity of mankind*) yang ditegaskan dalam Al-qur'an surat Al Hujurat [49]: 13 :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat ini secara jelas membantah semua konsep superioritas rasial, kesukuan, kebangsaan atau keluarga, dengan satu penegasan dan seruan akan pentingnya kesalehan. Kesalehan yang disebutkan dalam Al-qur'an bukan hanya sekedar kesalehan ritual, namun juga kesalehan sosial, “berbuatlah adil, karena itu lebih dekat kepada taqwa.”

Kedua, sebagai bukti Al-qur'an menekankan kebebasan tertuang dalam perintah Al-qur'an kepada orang beriman untuk membebaskan golongan masyarakat lemah dan tertindas. Mengapa kamu tidak berperang dijalan Allah dan membela orang yang tertindas, laki-laki, perempuan dan anak-anak yang berkata, “Tuhan kami! Keluarkanlah kami dari kota ini yang penduduknya berbuat zalim. Berilah kami perlindungan dan pertolongan dari-Mu”

dari ayat ini kita lihat bahwa Al-qur'an mengungkapkan sebuah teori yang disebut dengan “kekerasan yang membebaskan (*liberative violence*). Pengeriyaan ini tidak mungkin dapat dibebaskan tanpa adanya perlawanan. Dilain ayat kaum muslim diperintahkan bererang sampai tidak ada lagi penindasan.²²

²² Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terj: Agung Prihantoro (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006) hlm.33

Teuku Muhammad Hasby Ash-shiddieqy menjelaskan dalam tafsirnya agar manusia tidak saling menghina atau merendahkan satu sama lain karena pada dasarnya Allah menjadikan manusia sebenarnya adalah satu keturunan. Allah menjadikan manusia bersuku-suku dan bergolongan-golongan agar manusia lebih tertarik untuk saling mengenal, bukan untuk bermusuhan. Ini adalah dasar demokrasi yang benar dalam Islam, yang menghilangkan kasta-kasta dan perbedaan-perbedaan bangsa. Adanya perbedaan rasial (Apartheid) sangat ditentang dalam Islam.²³

Kemudian Sayyid Quthb menambahkan, bahwa Tuhan menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa bukan untuk saling bermusuhan, melainkan agar saling harmonis dan saling mengenal. Perbedaan itu bukan untuk menimbulkan pertikaian dan perselisihan. Tapi mestinya dijadikan sebagai alat untuk bekerjasama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan. Inilah prinsip yang menjadi fondasi masyarakat Islam. Yaitu masyarakat yang manusiawi dan mendunia, yang senantiasa dibayangkan aktualisasinya dalam satu warna.²⁴

Karena memang benar bahwa memandang saling berbeda atau memandang rendah orang lain adalah salah satu jalan untuk memecah persatuan, perbedaan juga yang menyebabkan melemahnya persaudaraan dan saling mengenal. Padahal mengenal adalah kata kunci utama terwujudnya sebuah dialog. Selama belum ada rasa membutuhkan untuk saling mengenal maka cita-cita untuk mewujudkan dialog tidak akan pernah terjadi. Maka dari itu proses saling mengenal amat diperlukan agar terwujud sebuah interaksi diaologis untuk mewujudkan perubahan sosial.

²³ Teuku Muhammad Hasby Ash-shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), Vol.5, hlm.3925-3926

²⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Jilid.10, hlm.421-422

B. Tujuan Pendidikan tentang “Penyadaran”

“Penyadaran” adalah sebuah kata yang ingin Freire wujudkan dalam meraih sebuah cita-cita kemanusiaan, sebab kesadaran adalah kunci utama manusia akan mendapatkan kebebasannya, tanpa kesadaran sebuah kebebasan tidak akan terwujud, dan nilai humanisme tidak akan pernah tercapai. Memang benar kebebasan adalah hak tiap manusia kebebasan adalah karunia Tuhan yang sudah diberikan-Nya secara adil kepada umat manusia, namun tidak berarti kebebasan itu dapat diperoleh secara cuma-cuma. Ibarat manusia tidak akan dapat memperoleh hasil pekerjaan sebelum ia bekerja. Maka demikianlah kebebasan, itu merupakan sebuah karunia yang memang harus diperjuangkan.

Seperti tertuang dalam surat Ar-Ra’d [13]: 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Maka dengan dasar ayat ini pendidikan harus menjadikan manusia sebagai objek yang sadar dan bebas. Sebagaimana apa yang dikemukakan Freire dengan konsep pendidikan humanistiknya. ayat ini memiliki satu sudut relevansi dengan prinsip pendidikan Freire yang disebutnya sebagai proses penyadaran, yaitu bahwa : 1). Pendidikan adalah proses pembebasan dari sistem yang menindas. Yaitu pendidikan yang menolak adanya hegemoni kaum sepihak yang mengabaikan keadaan pihak lain. 2). Pendidikan adalah pembebasan dari ketertutupan, dari pesimisme menuju optimisme dan pembongkar terhadap kedhaliman sosial. 3). Pendidikan bertugas membangun kehidupan yang demokratis.²⁵

²⁵ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, 163-167

C. Konsep membaca/ Alfabetisasi

Pendidikan sebagai jalan menuju peningkatan kualitas intelektual dan potensi manusia terkait manusia sebagai makhluk bebas dengan beragam kreasi, dimana antara satu dengan yang lain memiliki daya kreasi dan potensi yang berbeda-beda harus senantiasa mengutamakan dialog antara pendidik dan peserta didik agar tercipta sebuah interaksi yang dialektis antara keduanya. Berangkat dari hal itu strategi yang digunakan Freire dalam mewujudkan sebuah masyarakat yang humanis tidak sekedar *transfer of knowledge* saja. Melainkan dengan membangun kesadaran masyarakat agar lebih kritis dan tanggap terhadap realitas.

Sama halnya Pendidikan dalam Al-Qur'an —secara umum mencakup seluruh ayat yang menggunakan perkataan yang berakar dari kata “*alama*” atau berarti mengajar/mengajarkan—, jika dipahami secara harfiah mungkin akan terkesan sempit dan kolot seperti apa yang disebut Freire dengan pendidikan yang konvensional, padahal jika ditelaah lebih jauh sebenarnya dalam Al-Qur'an sendiri mengajarkan lebih jauh tentang pendidikan transformatif.

Pendidikan transformatif sendiri menurut Freire adalah pendidikan yang didasari atas nilai kritis dalam memandang sebuah realita sosial, pandangan ini dapat terwujud ketika seseorang telah memiliki kesadaran kritis untuk tidak begitu saja meng-iya-kan ketimpangan sosial yang melanda. Tapi dengan nalar kritisnya mampu melihat dengan objektif penyebab ketimpangan itu dan bagaimana bergerak untuk menghadapinya dengan sebuah aksi nyata.

Sedang pendidikan yang transformatif menurut pandangan Islam adalah bentuk pendidikan yang berlawanan dengan pendidikan Islam konvensional.²⁶ Yaitu pendidikan yang ditujukan untuk mengangkat tema “dialog” untuk

²⁶ Bentuk pendidikan yang menunjukkan pola dan praktek pendidikan yang berjalan secara monoton, *top-down*, guruisme, sentralistik, *uniform*, eksklusif, formalis, dan indoktrinatif. Praktek pendidikan tersebut dianggap tidak mampu menjawab tantangan zaman dan terkesan menjadikan pendidikan Islam anti realitas. Bahkan, ada anggapan bahwa pola semacam inilah yang menjadikan dan membentuk perilaku masyarakat Islam eksklusif dan gagap terhadap perubahan dan perbedaan.

‘menghidupkan dan membumikan’ pendidikan Islam dalam konteks *hereness* dan *nowness*. Dengan menggunakan kerangka semacam ini, maka pola pendidikan Islam akan mampu melakukan transformasi dari praktek pendidikan yang telah ada menuju kondisi yang lebih baik, mulai dari aspek konseptualisasi hingga implementasi, seperti kelembagaan, kurikulum, strategi pembelajaran, dan penyediaan suberdaya manusia. Dalam mencapai pendidikan transformative itu yang perlu menjadi acuan dasar penekanan adalah seperti apa yang dikatakan Fahdi Abdul Aziz Al-kalib dalam bukunya berjudul “*Khowathir Tarbawiyyah*” bahwa “pengetahuan” bukanlah membuat orang tidak tahu menjadi tahu, melainkan pengetahuan harus menjadi guna (manfaat) dari apa yang telah diketahuinya itu. Sebagaimana perkataannya :

ليس "العلم" أن تعرف المجهول... ولكن العلم أن تستفيد من معرفته²⁷

Demikian pula maka pendidikan Islam transformatif mengharuskan adanya perubahan cara pandang terhadap proses pendidikan dalam faktor-faktor pendidikan. Dalam hal tujuan, pendidikan harus diorientasikan untuk mencetak individu yang berkesadaran kenabian, yang mempunyai misi liberatif terhadap berbagai persoalan sosial. Pendidikan dianggap berhasil jika mampu mencetak individu yang kritis terhadap persoalan lingkungan dengan spiritualitas Islam.²⁸

Sedang penjelasan tentang pendidikan transformatif dalam Al-Qur'an dapat dilihat pada ayat yang pertama kali turun, yaitu ayat yang berisi perintah untuk membaca (*iqra'*). Membaca adalah kunci ilmu pengetahuan, sehingga sejak awal Islam memang mencurahkan perhatian pada penguasaan ilmu. Pada wahyu pertama tersebut disebutkan juga *al-qolam*, yang tentu saja menyiratkan pesan pengembangan ilmu, sebab ia merupakan alat transformasi dan transmisinya. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya

²⁷ Fahdi Abdul Aziz Al-kalib, *Khowathir Tarbawiyyah* (Riyadh : At-taunbah, 2000) shokhifah 70.

²⁸ Hanafie, *Menuju paradigma pendidikan Islam transformatif*, dalam <http://hanafie.page.tl/Menuju-Paradigma-Pendidikan-Islam-Transformatif.htm>

aktifitas membaca, menelaah dan meneliti segala sesuatu yang ada di alam raya ini. Dan aktifitas membaca tersebut hanya diperintahkan kepada manusia, karena hanya manusialah makhluk yang memiliki akal dan hati, yang menjadi pembeda utama dengan makhluk lainnya. Dengan hati dan akal itulah manusia bisa memahami fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya, sehingga memiliki kemampuan untuk mengemban amanah sebagai *khalifatullah fil ardh*.²⁹

Nilai-nilai dan komitmen Islam itu akan makin tampak bila dikaitkan dengan Hadits A'isyah tentang permulaan turunnya wahyu (lihat al-Bukhari, 18-24), di mana Tuhan menyuruh “membaca” kepada Muhammad. Pertama kali Nabi menolak karena dia tidak bisa membaca. Namun, Tuhan menjelaskan, “membaca” adalah kewajiban manusia; mencari dan mengamalkan pengetahuan adalah sifat intrinsik yang harus ada pada manusia. Hadits ini juga menggambarkan dengan jelas mengenai proses penyampaian pengetahuan dalam Islam, yaitu sifatnya yang sangat menekankan pada penciptaan suasana dialogis dan aktif.³⁰

Banyak juga ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia agar membaca “realita” alam semesta, sering kali ayat ini tersisip kata “*A Fala Ta'qilun*”; “*A fala tadzakkarun*”; “*Ulul albab*”; dan redaksi semantik lainnya yang mana kesemua kata itu ditujukan untuk satu tujuan, yaitu agar manusia mau membaca dan memahami apa yang terjadi di alam semesta sebagai satu bukti kekuasaan Tuhan. Abdullah Yusuf Ali menjelaskan, ungkapan “pengajaran” dan “pembacaan” yang ada pada ayat-ayat itu mengimplikasikan, perintah mengajar dan membaca (meneliti dan sebagainya-Red) tidak terbatas pada penyampaian risalah Allah yang harus dilakukan Rasul, tetapi juga bersifat universal, menukik

²⁹ Djimodji Communication, *Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, dalam http://id-id.facebook.com/note.php?note_id=233732596646494, diakses pada 27 Juni 2011

³⁰ Hanafie, *Menuju paradigma pendidikan Islam transformatif*, dalam <http://hanafie.page.tl/Menuju-Paradigma-Pendidikan-Islam-Transformatif.htm>

pada tugas untuk menyebarkan kebenaran oleh semua orang yang membaca dan memahami ajaran Al Quran. Dengan demikian berarti Al-Qur'an sendiri adalah sebuah doktrin kontekstual yang transformatif.

Begitu juga pendidikan Tauhid, sama seperti konsep pendidikan yang digagas Freire dalam artian bahwa pendidikan bukan sebuah langkah *transfer of knowled* saja, pendidikan Iman pun bukan sekedar menghafal nama-nama Tuhan Malaikat, nabi dan rasul. Inti pendidikan keagamaan ialah penyadaran diri tentang hidup dan kematian bagi tumbuhnya kesadaran ketuhanan.³¹

D. Landasan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Humanistik Freire

1. Landasan Ontologi Pendidikan Humanistik Freire

Ontologi merupakan cabang filsafat yang membicarakan tentang yang ada/ wujud sesuatu. Atau boleh juga dikatakan asas dalam menentukan batas/ ruang lingkup objek penelitian (objek formal pengetahuan) serta penafsiran tentang hakikat realitas dari objek formal tersebut. Landasan ontologi mempertanyakan tentang apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud yang hakiki dari ilmu tersebut? Bagaimana hubungan antara objek tersebut dengan daya tangkap manusia? (seperti berfikir, merasa dan mengindra yang membuahkan pengetahuan)³².

Dalam hal ini berbicara mengenai batasan ruang lingkup/ ontologi pendidikan Freireakan disebutkan berikut ini:

1) Pendidikan

Konsep filosofis pendidikan Islam, adalah berpangkal tolak pada *hablun mina Allah dan hablun min al-nas, dan hablun min al-alam*, menurut ajaran Islam. Allah menciptakan manusia sebagai khalifah dibumi

³¹ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan: solusi problem filosofis Pendidikan Islam*, hlm.72.

³² Surajiyo, *Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: bumi Aksara, 2008), hlm.151.

(alam). Khalifah berarti pemegang amanat, mandataris dan kuasa, untuk merealisasikan dan menjaarkan kehendak Allah di alam. Dalam hubungannya dengan fungsi *rububiyah* (kependidikan) Allah terhadap alam (manusia), maka manusia sebagai khalifah di bumi mendapat tugas kependidikan.³³ Itu berarti sepanjang hidup manusia membawa tugas berupa pendidikan. Dalam hal ini tentu saja format pendidikan yang dikehendaki adalah pendidikan yang tidak melarikan tujuannya dari tujuan pendidikan Islam, yaitu mendekatkan diri kepada Allah swt.

Sedang kriteria Pendidikan ideal menurut Freire adalah pendidikan yang mempertegas dan memperjelas arah pendidikan yang membebaskan dan memerdekakan, yaitu sebuah upaya pemberdayaan masyarakat tertindas menuju sebuah paradigma kritis dan transformatif dalam mewujudkan sebuah kebebasan sebagai hak asasi setiap manusia. Pendidikan yang selalu menjadi pendamping dan pengawal segala dinamika kehidupan.

Freire melanjutkan Pendidikan emansipatoris, bukanlah sebuah proses pengalihan pengetahuan saja. "mengetahui" tidak saja mengumpulkan data dan informasi yang disebutkannya penyimpanan (*banking*), namun mengetahui menurut Freire adalah menjadikan peserta didik sebagai makhluk yang "menjadi subjek" dan hidup secara aktif merasakan persoalan dan ikut terlibat dalam lika-liku kehidupan. Mengetahui juga berarti melakukan analisis dan kritis terhadap konstruksi masyarakat yang sedang terbentuk maupun dibentuk oleh lingkungan.³⁴ Sehingga mengetahui tidak saja menjadi upaya membentuk kecerdasan semata, akan tetapi mengetahui akan menjadi sebuah langkah kongkret untuk "menjadi" dan mewujudkan terjadinya sebuah perubahan nyata.

³³ Ridwan nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet.1, hlm.34

³⁴ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, hlm.145.

2) Strategi Pendidikan

Langkah-langkah yang ditempuh Freire untuk mewujudkan peserta didik yang menjadi subjek itu adalah dengan mengajarkan masyarakat untuk bisa membaca, yaitu membaca yang bukan sekedar membaca huruf mati saja, lebih dari itu Freire mengajarkan masyarakat membaca sebagai langkah awal untuk membaca realita dan dunia nyata. Sebab menurut Freire membaca adalah senjata, senjata yang digunakan adalah sebuah kata, dan kata adalah jalan menuju pembacaan dunia.³⁵ Pembacaan ini oleh Freire disebutnya sebagai Alfabetisasi.

Perintah membaca ini sangat jelas disebutkan dalam Al-Qur'an pada waktu diturunkan ayat yang pertama. Yaitu ayat yang berisi perintah untuk membaca (*iqra'*). Membaca adalah kunci ilmu pengetahuan, sehingga sejak awal Islam memang mencurahkan perhatian pada penguasaan ilmu. Pada wahyu pertama tersebut disebutkan juga *al-qolam*, yang tentu saja menyiratkan pesan pengembangan ilmu, sebab ia merupakan alat transformasi dan transmisinya. Ini menunjukkan bahwa agama sangat menekankan pentingnya aktifitas membaca, menelaah dan meneliti segala sesuatu yang ada di alam raya ini. Dan aktifitas membaca tersebut hanya diperintahkan kepada manusia, karena hanya manusialah makhluk yang memiliki akal dan hati, yang menjadi pembeda utama dengan makhluk lainnya. Dengan hati dan akal itulah manusia bisa memahami fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya, sehingga memiliki kemampuan untuk mengemban amanah sebagai *khalifatullah fil ardh*.³⁶ Dengan demikian

³⁵ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2009), hlm.145.

³⁶ Djimodji Communication, *Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, dalam http://id-id.facebook.com/note.php?note_id=233732596646494, diakses pada 27 Juni 2011

berarti Al-Qur'an adalah sebuah doktrin kontekstual menuju gerakan transformatif.

3) Peserta didik

Freire mengelompokkan peserta didik atau penerima pendidikan kedalam tiga kelompok, yaitu (1) peserta didik berkesadaran magis, (2) peserta didik berkesadaran naif, (3) peserta didik berkesadaran kritis. Peserta didik pada kelompok pertama pada umumnya hanya dapat “menyesuaikan” diri dan berserah terhadap lingkungan tidak menganggapnya sebagai keanehan malah menyalahkan Tuhan sebagai penyebab keadaan. sedang peserta didik kelompok kedua sudah mampu melihat bahwa kondisi yang ada adalah sebab ulah dari sekelompok orang namun tidak memiliki keberanian untuk bergerak hanya berusaha memperbaharui. berbeda dengan kelompok terakhir, setelah tahu bahwa keadaan yang timpang disebabkan oleh ulah sekelompok orang maka peserta didik berkesadaran kritis akan senantiasa berfikir bagaimana untuk dapat “mengubah” keadaan yang terjadi agar tercipta tatanan sosial yang nyaman dan lebih baik.

Prinsip ini sama dengan konsep pendidikan dalam Islam bahwa menjadi merdeka adalah hak yang harus diperjuangkan sebagaimana tersurat dalam Qs. Ar-ra'r: ayat 13.

4) Pendidik

Freire percaya bahwa setiap laki-laki dan perempuan diciptakan sama yaitu sebagai pencipta kebudayaan dan pembentuk sejarah. Freire juga mengakui manusia adalah makhluk yang penuh dengan kekurangan, begitu pula peserta didik dan para pendidik juga makhluk yang belum sempurna, oleh karenanya keduanya harus saling belajar satu sama lain dalam proses pendidikan. Proses ini tidak berarti menolak peran guru sebagai figure, tapi

proses ini hanya ingin menekankan pada interaksi yang dialogis antara keduanya dalam rangka menciptakan pengetahuan bersama. Apa yang diketahui guru, akan sangat tepat bila peserta didik juga memperoleh pemahaman yang sama mengenai apa yang disampaikan guru, posisi keduanya bukan sebuah posisi atas bawah, tapi mereka berdua setara dan sederajat dalam proses saling belajar.³⁷ Dan saling bekerja sama dalam sebuah proses pembebasan, Freire memperjelas konsep ini dengan memberikan ciri-ciri guru yang membebaskan :

- Terbuka terhadap kritikan dari pihak eksternal selama itu baik bagi pembangunan yang lebih dinamis dan konstruktif.
- Merasa tidak cukup dengan ilmu yang didapaatnya, sehingga memiliki keinginan belajar terus menerus tanpa henti.
- Tidak merasa menjadi yang paling mampu dan menguasai berbagai hal, guru yang membebaskan menganggap murid juga sumber informasi yang bisa ia ambil pelajaran dari mereka.³⁸

Pendidikan dalam Al-Qur'an dalam secara umum mencakup seluruh ayat yang menggunakan perkataan yang berakar dari kata “*alama*” atau berarti mengajar/mengajarkan, jika dipahami secara harfiah akan terkesan sempit dan kolot seperti apa yang disebut Freire dengan pendidikan yang konvensional, akan tetapi jika ditelaah lebih jauh sebenarnya dalam Al-Qur'an sendiri mengajarkan lebih jauh tentang pendidikan transformatif.

2. Landasan Epistemologi Pendidikan Humanistik Freire

Epistemologi adalah cabang fiasafat yang membicarakan tentang asal muasal, sumber, metode, struktur dan validitas atau kebenaran

³⁷ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, hlm.146-147.

³⁸ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, hlm.160.

pengetahuan. dalam kaitan dengan ilmu, landasan epistemologi mempertanyakan bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang disebut kebenaran itu sendiri? Apakah kriterianya? Cara atau teknik yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan berupa ilmu?³⁹ Ladsan Epistemologi merupakan sebuah kerangka ilmiah untuk mencari sebuah jalan ditemukannya pengetahuan, sehingga perlu mempertimbangkan pemikiran yang logis serta argumenyang konsisten. Setelah itu baru dapat dirumuskan hipotesa yang kemudian akan diverivikasi kembali sebagai upaya validasi pengetahuan.

Dalam kacamata Islam Ibnu Rusyd mengatakan bahwa salah satu proposisi primer yang diketahui manusia dalam kehidupan sehari-harinya adalah prinsip kausalitas yang menyatakan bahwa setiap sesuatu yang terjadi memiliki sebab. Ia termasuk prinsip-prinsip yang niscaya lagi rasional. Karena manusia mendapati kedalaman wataknya adanya suatu pendorong yang berupa penjelasan apa yang ditemuinya dan alasan keberadaannya dengan mengungkapkan sebab-sebabnya. Dorongan tersebut eksis secara fitri dalam watak manusia, itulah sebabnya manusia selamanya menghadapi pertanyaan “mengapa?” berkenaan dengan setiap wujud dan fenomena yang diindranya.⁴⁰ Termasuk fenomena ketika Freire menemukan gagasannya tentang pendidikannya yang humanis. Dari pertanya’annya tentang diskriminasi yang terjadi dilingkungannya memicunya untuk mencari jalan keluar agar dapat terbebas dari cengkraman tirani penguasa. Yaitu mencari jalan keluar yang ditemukannya dengan jalan filsafat.

³⁹ Surajiyo, *Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia*, hlm.151.

⁴⁰ Suparman Syukur, *Epistimologi Islam Skolastik: Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.131.

Filsafat pendidikan Freire Lebih dari sekedar cabang filsafat yang pernah ada sebelumnya, para pendahulu Freire membatasi aliran filsafat hanya sebatas untuk menemukan kebenaran sebuah pengetahuan saja, dengan ditemukannya pengguna'an alat ukur atau proposisi analitik yang dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris, positivisme seakan telah menjadi *ending* cabang filsafat. Maka lahirlah gagasan Freire tentang pembebasan, filsafatnya lebih bersifat praksis yaitu suatu kesatuan yang tak terpisahkan antara *refleksi* dan *aksi*.

Cara Freire menemukan masalahnya sangat unik. Freire menemukan letak permasalahan dengan mendasarkan pada pengalamannya sendiri (empirisme) dan dengan mencari sebuah fakta (Positivisme). Bukti ini dijadikan dasar awal dalam menuju sebuah arah gerakan. kemudian bukti-bukti itu ditela'ah secara kritis dan diseintasikan dengan relitas sosial untuk menemukan sebuah jalan menuju perubahan sosial.

Jika dikategorikan Filsafat pendidikan Freire ini tergolong didalam filsafat progresivisme yaitu sebuah nilai berkembang terus karena adanya pengalaman-pengalaman baru antara individu dengan nilai yang telah disimpan dalam kebudayaan.

Dari hasil pengamatan Freire menyebutkan bahwa masyarakat atau rakyat kecil sebagai bagian terbawah dari sebuah tatanan sistem sosial seringkali menjadi target sebuah kebijakan para pengelola sistem dan brokrasi. Masyarakat hanya terlaku sebagai alat atau maianan yang bisa dimainkan sekehendak para pengelola sistem.

Namun ironisnya tidak semua orang menyadari keadaan yang terjadi pada mereka (masyarakat berkesadaran magis), dalam benak mereka buruknya keadaan yang terjadi memang sudah semestinya begitu, biarlah terjadi karena ini memang kehendak tuhan. sungguh ironis, lain halnya dengan orang kedua (masyarakat berkedaran naif), masyarakat dalam tipe ini kemungkinan sudah mengerti bahwa keadaan ini adalah sebuah

permainan politik dari sebagian orang, namun orang ini tidak memiliki cukup kekuatan untuk bertindak. Oleh karenanya perubahanpun tidak akan kunjung datang pada mereka. Berbeda dengan tipe orang terakhir ini (masyarakat berkesadaran kritis), mereka sudah mengerti bahwa keadaan yang menimpa mereka adalah sebuah permainan politik belaka, dan bedanya dengan kelompok sebelumnya, yang menjadi *entry-point* dari kategori kelompok terakhir ini adalah kemengertian itu kemudian dilanjutkan dengan mau berupaya untuk merubah keadaan. Orang dalam kategori terakhir ini menurut Freire telah berada dalam taraf kemanusiaannya, sebab golongan ini mau bergerak dan mengupayakan perubahan bagi dirinya sendiri.

Oleh karenanya berdasarkan prinsip pendidikan humanistik Freire yang berbasis pada pendidikan hadap masalah mengatakan bahwa pendidikan yang berhasil menuntut pemahaman atas realitas atau situasi/keadaan yang sedang terjadi. Sehingga dengan bekal pemahaman itu akan menggerakkan sebuah pemikiran kritis dan tansformatif, dan dengan sebab memiliki paradigma kritis akan dapat melahirkan sebuah pemikiran yang aktif dan kreatif untuk merubah keadaan itu.

Jalan mencari kebebasan ini dalam Al-Qur'an juga dengan jelas disebutkan dalam surat An-Nahl[16]:41, dalam ayat itu dikatakan akan diberikan tempat yang bagus didunia jika mereka mau berhijrah dari situasi ketertindasannya sendiri.

Oleh Hanif Dhakiri ayat ini diselaraskan dengan keadaan hijrah rasul yang kala itu rasul dan kaumnya terus menerus mendapat himpitan siksaan oleh para penguasa quraisy lantaran menyebarkan agama Islam di wilayah Mekkah yang hampir seluruh penduduknya adalah penyembah berhala.⁴¹ Dengan keadaan ini hijrah bukan lagi menjadi sebuah alternatif, melainkan

⁴¹ Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*. Hlm. 133-136.

menjadi sebuah keharusan yang mesti diambil untuk menyelamatkan masyarakat dan demi kemenangan agama dan cita-cita penyelamatan nilai-nilai kemanusiaan.

Tidak hanya itu, sebagaimana dikatakan Iqbal bahwa kenabian sendiri juga merupakan sebuah amanat kebebasan, yaitu amanat untuk menegakkan persamaan kedudukan sosial dan persamaan hak yang legal antar umat manusia. Dengan diutusnya seorang nabi telah memberikan kebebasan teristimewa kepada rakyat kecil, si miskin yang tetekan dan tertindas tanpa belas kasihan oleh si kaya, si kuasa yang menduduki jabatan dan kekuasaan politik.⁴² Dan kebebasan pun dapat ditegakkan.

Kebebasan dalam Islam lebih dari sekedar nilai yang harus diperoleh oleh setiap orang, bahkan lebih dari itu, sebagai agama Islam menanamkan cita-cita luhur dalam mencapai sebuah kebebasan sejati, seperti apa yang pernah dikemukakan Mulkan bahwa :

“Munculnya tindak kejahatan seperti KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) itu justru dilakukan oleh orang-orang yang pernah mengikuti pendidikan formal. Ini menjadi petunjuk penting atas belum efektifnya pendidikan tauhid yang menjadi ruh utama muatan pendidikan Islam. Hal ini terjadi lantaran format pendidikan yang disajikan hanya menekankan ranah kognisi dengan pendekatan doktrinasi dan isolatif. Padahal isi pendidikan tauhid adalah sebuah kesadaran ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya tujuan utama pendidikan seyogyanya difokuskan pada tumbuhnya kepintaran anak, yaitu kepribadian yang sadar diri atau kesadaran budi sebagai pangkal dari kecerdasan kreatif. Dari akar kepribadian yang sadar diri atau suatu kualitas budi luhur inilah seorang manusia bisa terus berkembang mandiri ditengah lingkungan sosial yang terus berubah semakin cepat. Dengan demikian berarti pendidikan Islam yang berfokus pada pendidikan tauhid telah selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang memusatkan sebuah nilai keagamaan pada

⁴² Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung : CV.Diponegoro, 1981) cet.1, hlm.155

penyadaran diri tentang hidup dan kematian bagi tumbuhnya kesadaran ketuhanan.⁴³

Dengan demikian menjadi jelas dan terjawablah cita-cita pembebasan, dimana ketika orang telah dapat mengembangkan kreativitasnya, yaitu dapat menghadapi dunia dan segala permasalahan dengan sudut pandang positif, membaca masalah dengan kritis serta menyelesaikannya dengan jalan cerdas dan tidak menyalahkan keadaan, sehingga tercipta sebuah iklim transformatif, maka terciptalah sebuah cita-cita pembebasan. Dan sebagai makhluk beragama pembebasan bukanlah sekedar memperoleh kebebasan untuk dirinya sendiri, akan tetapi kebebasan tertinggi tentu saja adalah sebuah pencapaian kesadaran ketuhanan.

Pada sisi ini, batasan pendidikan Islam yang ditawarkan Naquib al-Attas menjadi relevan untuk diangkat. Disebutkan, pendidikan Islam pada prinsipnya merupakan proses pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara bertahap dan berkesinambungan dalam diri manusia mengenai obyek-obyek yang benar sehingga hal itu akan membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan dalam kehidupan. Selanjutnya, dengan pengetahuan itu, manusia diarahkan untuk mengembangkan kehidupan lebih baik.⁴⁴

3. Landasan Aksiologi Pendidikan Humanistik Freire

Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa pada dasarnya ilmu itu dipergunakan untuk kemaslahatan manusia. Dalam hal ini ilmu dapat dimanfaatkan sebagai sarana atau alat dalam meningkatkan

⁴³ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan : Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm.69-71.

⁴⁴ Hanafie, *Menuju paradigma pendidikan Islam transformatif*, dalam <http://hanafie.page.tl/Menuju-Paradigma-Pendidikan-Islam-Transformatif.htm>

taraf hidup manusia dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia dan kelestarian atau keseimbangan alam. Untuk kepentingan manusia tersebut pengetahuan ilmiah yang diperoleh dan disusun dipergunakan secara komunal dan universal.⁴⁵

Dalam hal ini sebagaimana Freire mendasari landasan epistemologinya dengan nilai kemanusiaan, Freire juga mendasari kerangka aksiologisnya pada nilai humanisme yang berimplikasi pada kemaslahatan manusia, dalam kerangka aksiologinya Freire berasumsi bahwa kebebasan berpendapat dan berpikir adalah hak tiap manusia.

Menurut Freire hak ini perlu diberikan ruang agar manusia tumbuh menjadi makhluk yang imajinatif dan kreatif. Sebab itu Freire merumuskan sebuah konsep pendidikan yang dapat memberikan hak manusia untuk mengaktualisasikan potensi dan kreativitasnya sendiri. Sebuah alat untuk membebaskan, sebuah upaya untuk memproduksi kesadaran kritis, terhadap kelas, gender, dan lain sebagainya.

Al-Qur'an sendiri sebagai paradigma hidup kaum muslim dalam memandang sebuah format pendidikan juga tidak melupakan hak-hak kemanusiaan ini, seperti bagaimana Al-Qur'an mengungkapkan tentang potensi manusia, oleh M. Quraish Shihab dijelaskan:

“Potensi manusia dijelaskan oleh Al-Quran antara lain melalui kisah Adam dan Hawa (QS Al-Baqarah [2]: 30-39). Dalam ayat itu dijelaskan bahwa sebelum kejadian Adam, Allah telah merencanakan agar manusia memikul tanggung jawab kekhilafahan di bumi. Untuk maksud tersebut di samping tanah (jasmani) dan Ruh Ilahi (akal dan ruhani) manusia juga dibekali kemampuan untuk mengetahui nama-nama benda, dan pengalaman hidup disurga untuk menentukan arah yang harus dituju didunia”.

Potensi ini pada akhirnya membuat manusia dapat melakukan banyak hal menurut apa yang ia inginkan, hal ini disebutkan Ali Syari'ati sebagai

⁴⁵ Surajiyo, *Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia*, hlm.152.

hakikat kebebasan yang dimiliki manusia. Dan kebebasan selaras dengan hak kebebasan manusia dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an (surat al kahfi[18]: 29) disebutkan Manusia dapat memilih manapun hal yang ia kehendaki, apakah ia memilih untuk patuh dan ta'at atautkah dia memilih untuk ingkar dan membelot dari perintah tuhan, semua dapat dilakukan manusia dengan kebebasan yang dimilikinya, namun tentunya dua pilihan ini memiliki konsekuensinya masing-masing.

Pada dasarnya pendidikan Humanistik Freire yang menfokuskan proyeknya pada pemberantasan buta huruf itu sebenarnya adalah gambaran pendidikan kontekstual. Hanya saja nilai aksiologi yang digagas Freire bukanlah sebuah nilai absolut yang dapat diterima kebenarannya oleh setiap manusia, nilai aksiologi Freire hanya terbatas pada memberi kebebasan sebagai hak yang dimiliki manusia, tidak kemudian mengarahkan kemana kebebasan itu mestinya digunakan.

Dalam Islam kebebasan selain menjadi tujuan dasar juga tujuan awal untuk menemukan kebebasan selanjutnya. Tentang kebebasan ini Iqbal merumuskan sebuah prinsip dasar pendidikan, yang pertama pendidikan hendaknya bersifat dinamis dan kreatif dan diarahkan untuk memupuk dan memberikan kesempatan gerak kepada semangat kreatif yang bersemayam dalam diri manusia serta mempersenjatainya dengan kemauan dan kemampuan untuk menguasai bidang seni dan ilmu pengetahuan yang baru, kecerdasan dan kekuatan. Jadi pendidikan yang dimaksud hendaknya merupakan pendidikan yang diilhami oleh suatu keyakinan yang optimis tentang tujuan akhir manusia.⁴⁶

Ilmu pengetahuan mengambil tempat yang penting dlam hal ini. Dengan demikian manusia tidak hanya menguasai alam, akan tetap mampu juga mengawasi dan mengendalikan metoda-metoda ilmiah yang

⁴⁶Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung : CV.Diponegoro, 1981) cet.1, hlm.170

merupakan alat baginya untuk menjelajah dan menata kembali dunianya. Pendidikan tersebut kiranya tidak akan memberikan tempat kepada sikap ilmiah yang semu seperti dimiliki kaum skeptisisme.⁴⁷ Yang menolak sistem nilai yang terpancar sejang sejarah.

Dalam tugasnya mengawasi dan menata dunia kebebasan manusia dibimbing oleh agama. Sebab agama mampu mempersiapkan manusia modern yang mampu menyangga tanggung jawab perkembangan ilmu pengetahuan.

Bimbingan agama ini juga yang akan memberi petunjuk manusia tentang tujuan akhir hidupnya, juga menjadi tujuan sebuah arah pembebasan. dalam Islam pembebasan senantiasa diarahkan pada sebuah tujuan universal yaitu Tuhan oleh karenanya kebebasan dalam Islam merupakan sebuah nilai yang absolut yang akan diterima oleh setiap manusia sebab tiap manusia memiliki kesadaran akan Tuhan meskipun keyakinan mereka masing-masing berbeda satu sama lain.

Menurut Mulkhan pendidikan penyadaran yang baik mestinya mengfokuskan pada tumbuhnya kepintaran anak atau kepribadian yang sadar diri atau kesadaran budi sebagai pangkal kecerdasan kreatif. Dari akar kepribadian yang sadar diri atau kualitas budi luhur inilah seorang manusia bisa terus berkembang mandiri ditengah lingkungan sosial yang terus berubah semakin cepat. Orang yang pintar adalah orang yang tidak pernah hilang akal atau putus asa karena selalu bisa menggunakan nalarnya guna memahami dan memecahkan persoalan yang dihadapinya. Kualitas

⁴⁷ Ungkapan diatas adalah kritik Muhammad Iqbal kepada terhadap Filosof skolastik seperti Plato dan Sokrates yang menafikan adanya pengetahuan indera yang menurut pandangan mereka hanya “meahirkan pendapat belaka dan tidak mengantarkan kepada pengetahuan yang sesungguhnya. Lih. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung : CV.Diponegoro, 1981) cet.1, hlm.29

pribadi yang pintar adalah dasar orientasi pendidikan kecerdasan, kebangsaan, demokrasi, dan kemanusiaan.⁴⁸

Tumbuhnya kesadaran dalam Islam yang disebut sebagai pendidikan kontekstual ini sudah dialami oleh para nabi terdahulu, dimana mereka menggunakan kesadarannya sendiri untuk menemukan kebenaran dalam rangka mencari tujuan inti dari semua pencarian yaitu Tuhan.

E. Kritik terhadap Pendidikan Humanistik Freire dalam tinjauan Pendidikan Islam

1. Aspek Religiusitas

Jika diamati dari perspektif pendidikan murni, gagasan Freire layak mendapat acungan jempol, sebab pemikirannya diakui begitu cerdas dan brilliant. Namun jika ditinjau dari kacamata agama ada satu kelemahan dalam gagasan Freire, yaitu mengenai tujuan akhir pendidikannya yang hanya mencukupkan pada kesadaran kritis peserta didik dalam membaca realitas. Padahal tujuan tertinggi dalam pendidikan dalam pandangan Islam adalah mencapai kedekatan kepada Tuhan, juga mencapai insan kamil sebagai *Khalifatullah* dan *Abdullah* yang patuh dan taat kepada Allah.

Demikian pula Islam memandang sebuah keutuhan manusia itu bukan hanya sisi wujud (material) nya saja melainkan diperkuat dan diteguhkan dengan mengakui adanya dimensi immaterial. Materi bukanlah kemutlakan sesuatu namun spirit saja juga tidak selamanya baik, tapi persenyawaan yang harmonis antara keduanya adalah sebuah totalitas manusia yang diakui oleh Islam.⁴⁹ Harmonisasi keduanya yang

⁴⁸ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan: solusi problem filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm.71.

⁴⁹ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.130.

seimbang-lah yang akan membentuk manusia seutuhnya, yaitu makhluk jasmani rohani yang sempurna.

Pendapat ini dikuatkan lagi dengan argument Al-qur'an yang ditemukan Iqbal, bahwa ilmu itu ditujukan sebagai penghantar yang menyamaikan seorang hamba untuk mengenal penciptanya dan beriman kepadanya. Dan beramal dengan segala ketertundukan pada-Nya, sebagaimana firman Allah ta'ala :

"انما يخش الله من عباده العلماء"⁵⁰

Pada intinya pendidikan Islam yang humanis bukan saja berupaya menciptakan manusia yang kritis dan mampu menghadapi permasalahan social saja. Namun pensisikan Islam menghendaki terbentuknya keselarasan jiwa dan badan untuk mencapai keutamaan. Kesempurnaan jiwa dan badan akan terbentuk dengan memperlihatkan dua aspek penting: Intelektualitas dan Spiritualitas. Dengan kata lain seluruh upaya pendidikan diarahkan pada pengembangan kepribadian yang mencakup olah pikir, dan dzikir, demikian adalah pola pengembangan individual manusia yang Islami.

2. Aspek etika sosial

Satu sudut pandang pada gagasan Freire yang dalam sudut pandang moral dirasa masih menjadi aspek penting yang terlewatkan, yaitu pendidikan akhlak atau kepribadian. Selama ini, dari tiga ranah kecerdasan yaitu: kognisi, ketrampilan atau psikomotor dan kepribadian atau afeksi, kecerdasan IQ dan ketrampilan tampak lebih dipentingkan dalam praktek pendidikan, sementara ranah kepribadian seringkali kurang memperoleh perhatian sewajarnya. Hal ini disebabkan pandangan yang kurang tepat atas apa yang dikenal dengan kecerdasan

⁵⁰ Sa'ir Isma'il Ali, *Nadhrot fi At-tarbiyyah Al-Islamiyyah*, (ttt. :Wahbah, 1999) shokhifah 20.

atau intelegensi, seolah kecerdasan manusia hanya berhubungan dengan otaknya.

Lantas kemudian muncul kritik dari kecerdasan Emosional (EQ) atau kecerdasan pengendalian diri yang menganggap dirinya lebih penting dari IQ. Bahkan belakangan muncul pemikiran filosofis tentang kecerdasan spiritual (SQ) yaitu mengenai kemampuan hati nurani atau “kata hati” yang lebih hebat dari semua jenis kecerdasan.

Seseorang yang hanya memiliki IQ tinggi tanpa EQ dan SQ akan lebih berbahaya karena akan lebih mudah terpengaruh untuk melakukan tindak amoral. Maraknya kekerasan dan konflik dinegeri ini disebabkan karena pendidikan lebih mementingkan kepandaian matematis dibandingkan kesalehan sosial. Disinilah arti penting pendidikan kepribadian yang lebih banyak berkaitan dengan dua kecerdasan terakhir, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang bertumpu pada masalah self atau diri. Disini pula arti pentingnya kegiatan pendidikan dikembangkan sebagai suatu proyeksi humanisasi. Konsentrasi kecerdasan spiritual inilah yang dimaksud pendidikan afeksi yang secara khusus ditekankan pada kesadaran diri.⁵¹

Dengan mendasari pendidikan pada sebuah komitmen tentang penyadaran ketuhanan itu kemudian bisa dibangun komitmen ritualitas atau ibadah, hubungan dan akhlak sosial yang karimah dan kepribadian yang bersahaja.

F. Implementasi Pendidikan Humanistik dalam konteks Pendidikan Islam

Pendidikan humanistik Freire yang begitu brilliant akan lebih berhasil guna bila dapat teraplikasikan kedalam pendidikan Islam, jalan pendidikannya yang selangkah lebih maju akan sangat mungkin untuk dapat menunjang

⁵¹ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan: solusi problem filosofis Pendidikan Islam*, hlm.73.

perkembangan para pelajar muslim, sebab apa yang terjadi sejak abad 11 M dimana umat muslim mengalami kelemahan dalam peradaban lantaran lemahnya pengkajian ilmu pengetahuan, hal itu akan berimbas pada terkekangnya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dan politik.

Pendidikan yang baik oleh Iqbal dikatakan sebagai pendidikan yang mestinya dapat mengatasi problem yang satu ini. Tidak saja dengan jalan mengajarkan ilmu kepada siswa, tetapi juga dengan jalan menumbuhkan dan mengembangkan suasana dan kehidupan ilmiah.

Hidup seperti sebuah aliran yang akan terus mengalir dan terus berubah, adalah suatu perubahan yang abadi, oleh karenanya pendidikan juga harus mampu membentuk masyarakat yang respon terhadap kenyataan tentang adanya perubahan. Konsepsi dinamis tentang masyarakat seperti yang dikemukakan Iqbal merupakan suatu konsepsi logis dari pandangan hidup dan pandangan tentang semesta yang tersirat dalam ajaran Islam. Konsepsi ini oleh Iqbal disebutkan :

“Ajaran Al-Qur'an yang menyatakan bahwa hidup adalah suatu penciptaan yang progresif, mengharuskan bahwa setiap generasi hendaknya diberi kesempatan untuk belajar memecahkan masalahnya sendiri.”

Dalam pembahasan tersebut tersirat adanya hak untuk mengadakan ijtihad⁵², yaitu mengadakan pertimbangan dan penafsiran tentang hukum keagamaan dengan mengingat dan mempertimbangkan situasi yang tengah berubah. Pandangan ini sangat penting dalam rangka upaya mengembangkan keagamaan yang sehat dalam Islam.⁵³

⁵² Pendapat ini muncul dilatar belakang oleh penolakan Iqbal atas tokoh-tokoh yang menolak hak berijtihad sehingga menimbulkan kebekuan berfikir umat muslim. Oleh Iqbal dikatakan : “Penutupan pintu ijtihad merupakan khayalan semata yang didorong oleh kristalisasi cara berfikir secara legal, pada satu pihak dan dilain pihak oleh kemalasan intelektual”. dalam: Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung : CV.Diponegoro, 1981) cet.1, hlm.166-167

⁵³ Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung : CV.Diponegoro, 1981) cet.1, hlm.164-166

Prinsip yang perlu dipertegas dalam pendidikan Islam adalah pengembangan “pengalaman belajar hidup sebagai muslim” baik bagi terdidik maupun pendidik. Setiap rangkaian kegiatan belajar-mengajar perlu diposisikan sebagai media pengkayaan pengalaman kebutuhanan. Secara teoritis hal ini mengandaikan kerangka dan dasan metodik proses belajar mengajar sebagai penyadaran yang tumbuh dari pengalaman panjang memahami dinamika kehidupan manusia dan alam semesta.

Kaitannya dalam hal ini penyelenggaraan pendidikan Islam tidak bisa hanya dengan sosialisai atau internalisasi pengetahuan keberagamaan pendidik saja, melainkan harus terintegrasi secara langsung dengan pengalaman kebutuhanan peserta didik. Kesalehan dan ketakwaan bukanlah sikap dan perilaku yang datang mendadak. Tapi tahap panjang penyadaran sepanjang hayat seperti tahapan penurunan wahyu dan agama Islam sendiri. Anngapan rentang rentang waktu pendidikan formal apalagi masa singkat pendidika tinggi sebagai pintu utama dan terakhir langkah mencapai surga bukan saja tidak manusiawi sekaligus menyimpang dari sunnatullah.

Prinsip kedua, ilmu adalah dasar kesaksian iman. Dari prinsip ini dikembangkan kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas kealaman dan sosial-humanisora. Kesadaran demikian merupakan awal dari proses kesaksian universum dimana Allah bertindak sebagai sang pencipta. Karena itu pendidikan harus lebih berorientasi personal daripada klasikal.

Prinsip ketiga, pendidikan tidak lain sebagai proses penyadaran diri dan realitas universum. Penyadaran bukan awal sebuah dinamika kehidupan, melainkan akar dari seluruh dinamika kehidupan yang terus aktual dan terpelihara. Karena itu persoalan belajar mengajar adalah bagaimana kesadaran universum peserta didik tetap terpelihara dan terus tumbuh berkembang sesudah mereka selesai mengikuti sebuah paket pendidikan.

Berikutnya disusun tujuan pendidikan secara teoritis bukan ideologis sebagai refrensi tujuan tiap bidang studi. Konsep tujuan: *ketakwaan, insan kamil,*

dan kepribadian muslim seperti selama ini dipakai perlu dikaji ulang diletakkan dalam fungsi paradigmatis. Tanpa elaborasi teoritis, pendidikan Islam akan terperangkap sebagai indoktrinasi seperti penataran dimana peserta didik dianggap pasif.

Prinsip ilmu atau mengetahui tidak hanya terkait dengan ilmu yang sudah ada akan tetapi lebih ditekankan pada mengetahui kebenaran. Karena itu diperlukan sikap kritis dan kesadaran universal. Tanpa aspek pengembangan pemahaman universalitas wahyu akan kehilangan makna dan peran kreatif manusia dalam menjalankan fungsi khilafah sepanjang sejarah. Lebih lanjut pendidikan Islam bahkan akan gagal mengemban fungsi teologis. Karena itu para pendidik harus bisa menyelenggarakan proses belajar mengajar secara problematis (pendekatan metodik) melalui cara ini peserta didik ikut mengalami proses lahirnya pemikiran dan peradaban seperti dilakukan para pemikir. Hanya dengan sikap kritis, mahasiswa dapat tumbuh dan dengan memperkaya pengalaman hidup dan kebutuhannya kesaksian iman menjadi hidup, kreatif dan terpelihara.⁵⁴

Berdasarkan paparan yang telah penulis uraikan diatas, semakin mempertegas bahwa konsep *allama al-insana ma lam ya'lam* (Tuhan mengajarkan segala hal yang tidak diketahui manusia) mengandung pengertian, Allah selalu mengajarkan suatu pengetahuan baru setiap saat kepada manusia. Sehingga manusia dituntut untuk belajar tentang apa saja sepanjang hidupnya, dan hendaknya selalu berdialog secara transformatif dengan perkembangan zaman. Manusia tidak boleh berhenti pada pengetahuan yang dimilikinya, tetapi mesti selalu mencari sesuatu “yang baru” diluar dirinya.

⁵⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas Iptek* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998), hlm.111-113.